

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti suatu aksi, kaji tindakan, dan riset tindakan yang dilakukan di kelas (Hopkins dan Sudikin, 2002: 13).

Penelitian tindakan kelas pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbut, dan lainnya. Pada awalnya penelitian tindakan menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada bidang tertentu dimana peneliti melakukan pekerjaannya, baik di bidang pendidikan, kesehatan, maupun pengelolaan sumber daya manusia. Salah satu contoh pekerjaan utama di bidang pendidikan adalah mengajar di kelas, menangani bimbingan dan konseling, dan mengelola sekolah. Dengan demikian, yang menjadi subyek penelitian adalah situasi di kelas, individu siswa atau di sekolah.

Secara lebih luas, penelitian tindakan dapat diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan diamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat perbaikan atau penyempurnaan sehingga hasil yang diperoleh lebih baik. Sementara itu, penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian

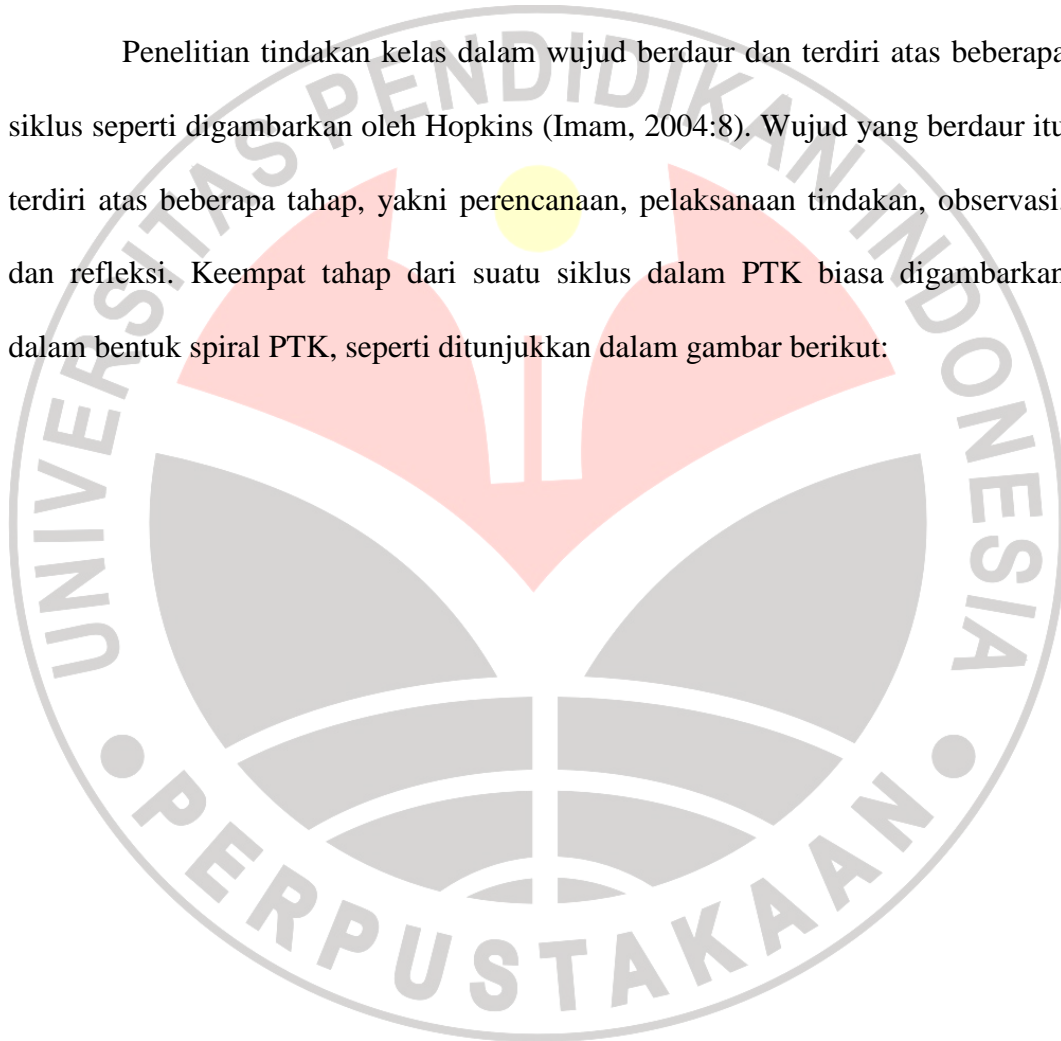
dengan mencermati suatu kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut.

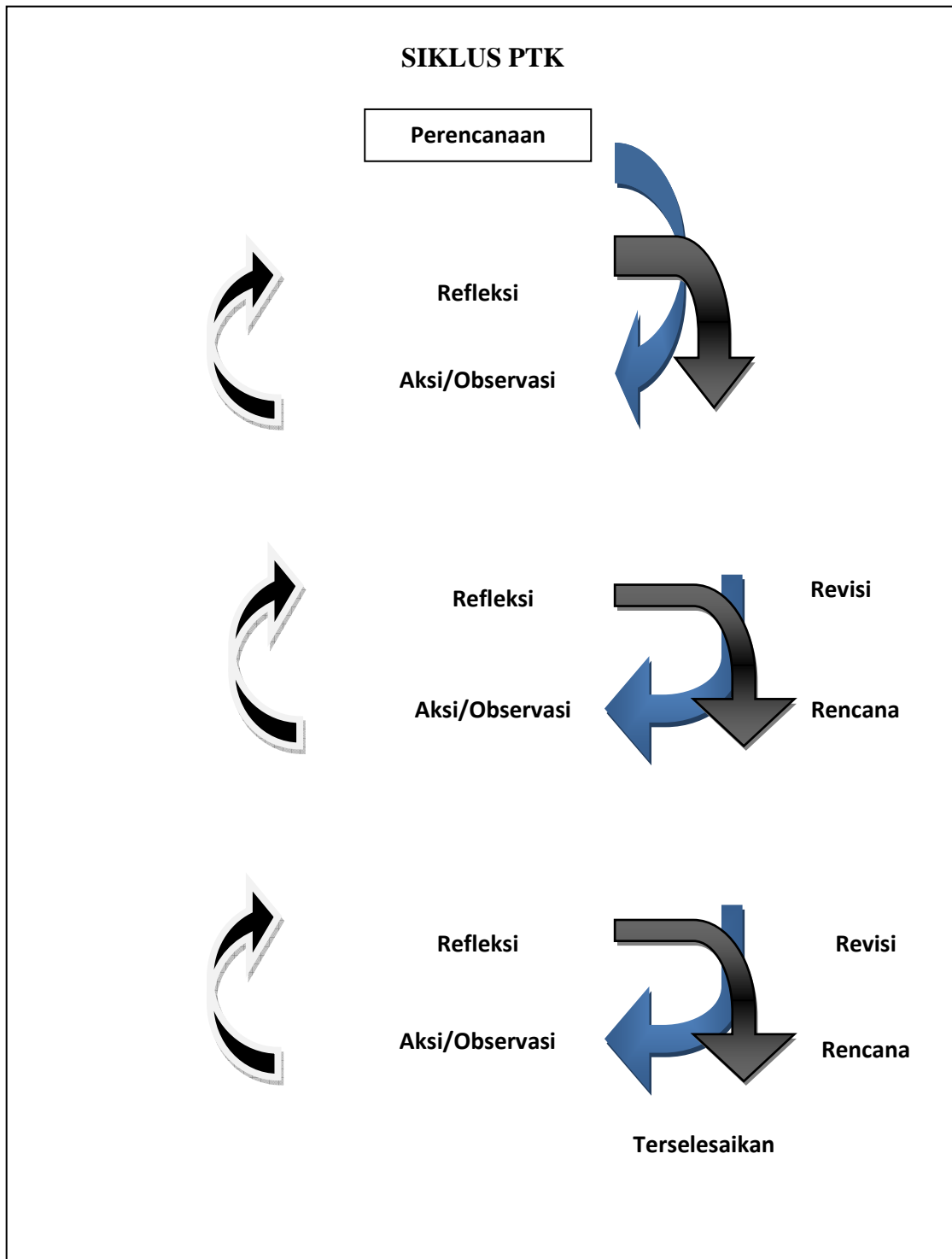
Penelitian tindakan kelas bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional (Imam, dkk. 2004:6). Hal ini senada dengan yang diungkapkan Sudikin (2002:16) dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas* sebagai suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan dan penelitian tindakan kelas dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan. Berdasarkan pemahaman yang diperolehnya, guru dapat secara otomatis menjajaki alternatif-alternatif tindakan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kinerjanya menuju arah perbaikan. Penelitian tindakan kelas merupakan jembatan untuk mengatasi berbagai kekurangan penelitian di bidang pendidikan. Berdasarkan beberapa definisi penelitian tindakan kelas di atas, dapat ditarik benang merah bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kajian yang dilakukan oleh pelaku tindakan (guru) untuk memperbaiki kondisi pembelajaran secara sistematis reflektif.

Lebih lanjut (Imam, dkk) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur dan berbagai kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dikenal lima tahap yang merupakan kegiatan berkelanjutan berulang secara estafet dalam suatu siklus berulang. Proses penelitian ini terdiri atas lima tahap:

- 1) pengembangan fokus masalah penelitian,
- 2) perencanaan tindakan perbaikan,
- 3) pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi, dan interpretasi,
- 4) analisis dan refleksi,
- 5) perencanaan tindak lanjut.

Penelitian tindakan kelas dalam wujud berdaur dan terdiri atas beberapa siklus seperti digambarkan oleh Hopkins (Imam, 2004:8). Wujud yang berdaur itu terdiri atas beberapa tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap dari suatu siklus dalam PTK biasa digambarkan dalam bentuk spiral PTK, seperti ditunjukkan dalam gambar berikut:





Bagan 3.1

Tahap 1: Perencanaan.

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan itu dilakukan. Penelitian tindakan yang idealnya dilakukan secara berpasangan antara dua pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (apabila dilaksanakan secara kolaboratif). Cara ini dianggap ideal karena dirasa dapat mengurangi unsur subjektivitas dari satu pihak peneliti dan meningkatkan mutu penelitian tindakan. Rencana tindakan dalam rangka penelitian biasanya dituangkan dalam bentuk Skenario Pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tahap 2 : Aksi/Observasi.

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan kelas ini adalah aksi/observasi. Aksi adalah implementasi atau penerapan isi rencana tindakan di kelas yang diteliti. Dalam tahap 2 ini, pelaksanaan tindakan (guru) harus ingat dan berusaha menaati hal-hal yang sudah dirumuskan dalam rencana tindakan. Meskipun demikian, guru harus pula berlaku wajar, tidak kaku, dan tidak dibuat-buat. Sedangkan observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengamat (baik oleh guru maupun orang lain sebagai observer). Kegiatan observasi ini merupakan kegiatan yang tidak terpisah dari aksi/tindakan karena observasi dilakukan pada saat tindakan dilaksanakan. Dalam observasi, observer mencatat segala hal yang dilakukan oleh guru yang sedang melakukan tindakan, siswa yang diberi tindakan, serta keadaan kelas saat pembelajaran berlangsung.

Tahap 3 : Refleksi terhadap tindakan.

Refleksi berasal dari istilah bahasa Inggris '*reflection*' yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'pemantulan'. Sedangkan refleksi dalam konteks penelitian tindakan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sebenarnya lebih tepat dilakukan ketika guru sudah menyelesaikan suatu tindakan, kemudian berdiskusi tentang implementasi tindakan yang telah dilakukan. Inti dari refleksi ini adalah mengungkap hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang perlu diperbaiki.

Apabila guru pelaksana berstatus pula sebagai pengamat, maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri. Dalam hal ini guru melakukan '*self evaluation*' dengan merenungkan kesesuaian antara rencana tindakan dengan implementasinya, kekurangan dan kelebihan tindakan, atau mengukur keberhasilan tindakan dengan melihat hasil.

Untuk menjaga obyektivitas pengamatan, hasil refleksi ini seringkali diperiksa kembali oleh rekan/guru sejawat yang diminta mengamati, ketua jurusan, kepala sekolah atau narasumber yang menguasai bidang tersebut. Jadi pada intinya kegiatan refleksi adalah kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus selanjutnya.

3.2 Subjek Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini di MAN Cililin yang beralamat di Jalan Raya Cililin. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel satu kelas yaitu siswa kelas XI IPA 2 yang berjumlah 35 orang. Kelas tersebut dipilih karena hanya sebagian kecil dari siswa yang memiliki kemampuan menulis drama dengan baik, sedangkan siswa lainnya memiliki keinginan untuk belajar menulis drama. Namun, siswa mengalami banyak kesulitan sehingga perlu ada usaha-usaha atau tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis drama.

3.3 Prosedur Penelitian

Secara garis besar, prosedur penelitian diperoleh dengan cara berikut.

3.3.1 Tahap Pendahuluan

Tahap ini dilakukan sebagai kegiatan awal untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dan perlu untuk segera ditangani, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis naskah drama. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara pada guru bidang studi Bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi ke kelas untuk mewawancarai siswa berkaitan dengan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran menulis naskah drama dan menyebarkan angket.

Setelah proses di atas dilakukan, maka diketahui bahwa umumnya pada pembelajaran menulis naskah drama, siswa kesulitan menentukan tema,

memusatkan pikiran pada ide yang telah di dapat, menentukan watak tokoh, membuat dialog, dan menggambarkan keadaan. Berdasarkan hal di atas, peneliti menerapkan teknik partisipatif dalam pembelajaran menulis naskah drama untuk mengatasi kesulitan-kesulitan siswa tersebut.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah mengimplementasikan rencana tindakan yang telah dirumuskan. Selain itu, pada waktu yang sama dilakukan juga kegiatan observasi, kemudian tahap refleksi, refleksi tindakan ini berdasarkan hasil tes siswa, pengamatan, angket siswa, dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus sebelumnya dapat ditentukan tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah (Arikunto, 2000:134). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, jurnal siswa, catatan lapangan, dan lembar tes kemampuan.

3.4.1 Lembar Pedoman Wawancara

Lembar wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yakni guru bahasa dan sastra Indonesia kelas XI IPA 2 di MAN Cililin.

Tabel 3.1
LEMBAR WAWANCARA

<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah selama ini siswa antusias terhadap mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia? 2) Diantara keempat keterampilan berbahasa, manakah kemampuan siswa yang paling menonjol? 3) Apakah ada sarana atau media yang menunjang potensi siswa di bidang bahasa dan sastra Indonesia? 4) Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis drama? 5) Kendala atau kesulitan apa yang biasanya dihadapi siswa dalam menulis drama? 6) Upaya apa saja yang telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis drama? 7) Apa harapan Ibu bagi pembelajaran menulis drama?

3.4.2 Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi siswa merupakan alat pengamatan yang digunakan untuk melihat aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran berikutnya.

Hal-hal yang diamati dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

Sekolah :
Mata Pelajaran :
Tema :
Kelas/Semester :
Waktu :
Hari/Tanggal :
Siklus ke :

Tabel 3.2
Aktivitas Siswa

Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa
1. Aktivitas siswa selama mengikuti PBM <ul style="list-style-type: none"> a) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang teori drama, langkah-langkah menulis naskah drama dengan menggunakan teknik partisipatif. b) Siswa serius menulis naskah drama dengan menggunakan teknik partisipatif sesuai prosedur yang telah dijelaskan guru. c) Siswa mengajukan pendapat atau pertanyaan yang berkaitan dengan drama. d) Siswa menjawab pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan drama 2. Perilaku siswa yang tidak sesuai dengan PBM <ul style="list-style-type: none"> a) Melamun b) Mengobrol dengan temannya c) Melakukan pekerjaan lain 	

3.4.3 Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lembar observasi guru merupakan alat pengamatan yang digunakan untuk melihat aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran berikutnya.

Hal-hal yang diamati dari aktivitas guru selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Hari/Tanggal :
Siklus ke :

Tabel 3.3
Aktivitas Guru

No.	Aspek	Kriteria	Keterangan	Nilai
1.	Kemampuan membuka pelajaran	a) menarik perhatian siswa dan menimbulkan motivasi. b) menjelaskan prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan		
2.	Sikap guru dalam proses pembelajaran	a) kejelasan suara b) antusiasme penampilan atau mimik		
3.	Proses pembelajaran	a) kesesuaian penggunaan teknik partisipatif dengan pokok bahasan b) kejelasan dalam menerangkan materi menulis naskah drama dengan menggunakan teknik partisipatif serta kejelasan dalam memberikan contoh.		
4.	Kecermatan dalam pemanfaatan media	a) kemampuan menggunakan media yang berkaitan dengan teori drama, langkah-langkah menulis naskah drama dengan menggunakan teknik partisipatif b) keterampilan dan ketepatan saat penggunaan media		
5.	Evaluasi	a) kemampuan menggunakan penilaian lisan saat pelaksanaan		

		menulis naskah drama dengan teknik partisipatif b) ketepatan dalam penggunaan waktu		
6.	Kemampuan menutup pelajaran	a) meninjau kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa b) memberikan tugas ko-kurikuler kepada siswa dan menginformasikan bahan atau materi pembelajaran selanjutnya.		

Kriteria penilaian :

A = 3,00-4,00

B = 2,00-3,99

C = 1,00-1,99

Pengamat,

Catatan:.....

3.4.4 Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan harian yang ditulis oleh guru setelah proses pembelajaran berakhir. Catatan lapangan dimaksudkan untuk mengungkap aktivitas siswa dan guru yang tidak dapat diungkap dengan menggunakan lembar observasi dan sebagai bahan refleksi untuk tindakan selanjutnya.

Tabel 3.4**CATATAN LAPANGAN**

Siklus ke...

CATATAN LAPANGAN	KENDALA/KESULITAN	SARAN PERBAIKAN

3.4.5 Pedoman Angket Siswa

Angket adalah alat penelitian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden. Keterangan yang diinginkan terkandung dalam pikiran, perasaan, dan sikap atau kelakuan manusia yang dapat dipancing melalui angket. Penyebaran angket dilakukan pada saat studi pendahuluan. Berikut format angket siswa.

PENYEBAB KESULITAN PEMBELAJARAN MENULIS

Pilihlah jawaban yang dianggap paling mewakili jawaban kamu dengan cara member tanda silang (X)! (Boleh memilih lebih dari satu jawaban)

Nama:.....

1. Senangkah kamu pada pelajaran B.Indonesia?
 - a. Senang
 - b. Tidak senang
2. Apakah kamu menyukai pembelajaran menulis/mengarang?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Menurut kamu, pentingkah kamu terampil menulis?
 - a. Penting
 - b. Tidak penting
4. Apakah kamu pernah menulis sebuah drama?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah

5. Jika pernah, berapa drama yang pernah kamu tulis?
 - a. Kurang dari 3
 - b. Lebih dari 3
6. Apakah kamu merasa kesulitan dalam menulis sebuah drama?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Jika ya, kesulitan apa yang kamu hadapi saat menulis sebuah drama?
 - a. Kurangnya inspirasi
 - b. Sulit menemukan ide/tema
 - c. Sulit mengembangkan karangan
 - d. Terbatasnya kosakata yang kamu punya
 - e. Sulit berimajinasi
8. Apakah kamu memerlukan media/teknik bantuan saat membuat drama?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Jika ya, media apa yang kamu butuhkan?
 - a. Audio
 - b. Visual
 - c. Audiovisual
10. Apa yang kamu harapkan dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk membantu kesulitan kamu membuat sebuah tulisan/karangan?
 - a. Menjelaskan materi menulis secara rinci
 - b. Selalu memberikan tugas menulis untuk mengasah kemampuan menulis kamu
 - c. Memberikan stimulus berupa media/teknik pembelajaran agar memudahkan kamu menulis

3.4.5 Pedoman Jurnal Siswa

Jurnal ini diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui respon serta gambaran siswa setelah mendapatkan proses pembelajaran, kemudian data tersebut digunakan dalam upaya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran berikutnya. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.5
Jurnal Siswa

Jurnal Siswa Siklus I	
Nama	:
Kelas	:
1. Apa yang anda dapatkan dari pembelajaran hari ini?	
2. Kesan apa yang anda dapatkan dengan pembelajaran seperti ini?	
3. Kesulitan apa yang anda temukan dengan pembelaran seperti ini?	
4. Apa saran anda untuk pembelajaran yang akan datang?	

Jurnal Siswa Siklus II	
Nama	:
Kelas	:
1. Kesan apa yang anda dapatkan dengan pembelajaran seperti ini?	
2. Sejauh mana kesulitan anda pada silkus I teratasi dengan pembelajaran seperti ini?	
3. Kesulitan apa yang anda temukan dengan pembelajaran seperti ini?	

Jurnal Siswa Siklus II	
Nama	:
Kelas	:
1. Sejauh mana kesulitan anda pada siklus II teratasi dengan pembelajaran seperti ini?	
2. Kesan dan pesan apa yang anda dapatkan mengenai pembelajaran seperti ini?	

3.4.7 Lembar Tes Kemampuan Siswa

Lembar tes kemampuan siswa ini berupa kertas folio. Lembar tes ini diberikan kepada siswa pada setiap siklus. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa menulis drama.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar, pengumpulan data diperoleh dengan cara berikut:

- 1) studi pendahuluan hingga teridentifikasi masalah,
- 1) pelaksanaan, analisis, dan refleksi siklus I,
- 2) pelaksanaan, analisis, dan refleksi siklus II,
- 3) obsevasi aktivitas guru,
- 4) observasi aktivitas siswa berdasarkan kategori pengamatan yang telah ditetapkan selama siklus I dan II,
- 5) evaluasi terhadap pelaksanaan siklus I dan II,
- 6) menganalisis tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen,
- 7) menganalisis sikap dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran,
- 8) menganalisis hasil tes.

3.6 Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara, angket, catatan lapangan, dan lembar tes siswa. Analisis data kualitatif maupun data kuantitatif terlebih dahulu dianalisis kemudian di deskripsikan dengan menampilkan data yang digambarkan

dengan bagan/tabel. Setelah dianalisis dan dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah refleksi untuk menentukan tindakan selanjutnya atau menarik kesimpulan.

3.6.1 Kategorisasi dan Interpretasi Data

Semua data yang diperoleh dan telah diolah peneliti, kemudian dideskripsikan. Langkah-langkah mendeskripsikan data yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan tindakan;
- 2) mendeskripsikan pelaksanaan tindakan setiap siklus;
- 3) menganalisis data berupa hasil belajar siswa dari setiap siklus untuk mengetahui keberhasilan penelitian yang telah dilakukan. Untuk mengukur daya serap siswa (Suherman, dalam Romance, 2008:62) digunakan penilaian sistem PAP skala lima dengan ketentuan sebagai berikut:

85 % < A < 100 % (sangat tinggi),

70 % < B < 85 % (tinggi),

55 % < C < 70 % (cukup),

40 % < D < 55 % (rendah),

0 % < E < 40 % (sangat rendah).

- 4) menganalisis hasil observasi aktivitas siswa;

Penulis menghitung persentase tiap kategori untuk setiap siklus yang dilakukan oleh setiap observer dan menghitung rata-rata persentase dari dua observer.

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{\text{Rata-rata}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum 01 + \sum 02}{2}$$

01 = Penilaian yang diberikan observer pertama untuk tiap kategori pengamatan.

02 = Penilaian yang diberikan observer kedua untuk tiap kategori pengamatan.

- 5) menganalisis jurnal siswa dengan mengelompokkan pendapat siswa ke dalam kelompok pendapat atau komentar positif, negatif dan biasa, kemudian mencari persentase jenis komentar untuk setiap tindakan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase jenis komentar tiap siklus} = \frac{\text{Frekuensi komentar} \times 100}{\text{Jumlah siswa}}$$

$$\text{Persentase rata-rata jenis komentar} = \frac{\text{PKS1} + \text{PKS2} + \text{PKS3}}{3} \times 100$$

Keterangan:

PKS1 = Persentase komentar siklus 1

PKS2 = Persentase komentar siklus 2

PKS3 = Persentase komentar siklus 3

3.6.2 Kriteria Penilaian Menulis Naskah Drama

Untuk melihat kemampuan siswa dalam menulis drama, peneliti menentukan beberapa kriteria penilaian hasil tulisan siswa. Kriteria ini sebagai acuan peneliti dalam menganalisis hasil tulisan siswa sehingga kemampuan siswa dapat terukur.

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian Menulis Naskah Drama

No	Nama	Aspek Penilaian				Jumlah
		Kelengkapan Aspek Formal Naskah Drama	Kelengkapan Unsur Intrinsik	Keterpaduan Unsur/Struktur	Kesesuaian Penggunaan Bahasa	
		5-25	5-25	5-25	5-25	

Keterangan:

1) Kelengkapan aspek formal naskah drama:

21-25 = jika terdapat judul, informasi tokoh, wawancang (dialog), kramagung, dan pembagian babak

16-20 = jika hanya terdapat judul, informasi tokoh, wawancang (dialog), dan kramagung

11-15 = jika hanya terdapat judul, informasi tokoh, dan wawancang (dialog)

6-10 = jika hanya terdapat judul dan wawancang (dialog)

1-5 = jika hanya terdapat wawancang (dialog)

2) Kelengkapan unsur intrinsik:

21-25 = jika terdapat fakta cerita (plot, tokoh, dan latar), sarana cerita (gaya bahasa, simbolisme, ironi), dan pengembangan tema

16-20 = jika hanya terdapat fakta cerita (plot, tokoh, dan latar) dan sarana cerita (gaya bahasa, simbolisme, ironi)

11-15 = jika hanya terdapat fakta cerita (plot, tokoh, dan latar)

6-10 = jika hanya terdapat sarana cerita (gaya bahasa, simbolisme, dan ironi)

1-5 = jika hanya dapat mengembangkan tema

3) Kreativitas:

21-25 = jika sangat mampu mengembangkan cerita dan berimprovisasi.

16-20 = jika mampu mengembangkan cerita dan berimprovisasi.

11-15 = jika cukup mengembangkan cerita dan berimprovisasi.

6-10 = jika kurang mampu mengembangkan cerita dan berimprovisasi.

1-5 = jika tidak mampu mengembangkan cerita dan berimprovisasi.

4) Kesesuaian penggunaan bahasa:

21-25 = ragam bahasa disesuaikan dengan dimensi tokoh, diksi tepat, memperhatikan kaidah EYD.

16-20 = ragam bahasa disesuaikan dengan dimensi tokoh, diksi tepat, terdapat 1-5 kesalahan kaidah EYD.

11-15 = ragam bahasa disesuaikan dengan dimensi tokoh, diksi kurang tepat, terdapat 5-10 kesalahan kaidah EYD.

6-10 = ragam bahasa disesuaikan dengan dimensi tokoh, diksi kurang tepat, terdapat > 10 kesalahan kaidah EYD.

1-5 = ragam bahasa tidak sesuai dengan dimensi tokoh, diksi kurang tepat, terdapat > 15 kesalahan EYD.